H A R I A N K O M P A S.-
Senen, 20 Nopember 1978.-

Bel Geduwel Beh :

Menohok Simpul Rasa Kemanusiaan

Oleh: Efix Mulyadi

Diawali dengan arak-arakkan pengantin mengelilingi halaman TIM, sebuah peristiwa teater diujudkan. Lima malam berturut-turut, 11 s/d 15 Nopember, sejumlah besar pemain berikut pemain yang disiapkan sebagai penonton mengocok pengunjung Teater Arena lebih dari tiga setengah jam. "Bel Geduwel Beh", judul lakon itu disiapkan oleh Danarto yang sekaligus menanganinya dengan santai.

Santai pada akhirnya adalah ujud keseluruhan karya pertama Danarto sebagai sutradara. Ia mengambil nama 'Tegal' untuk sebuah republik dalam cerita ini, yang jadi kacau balau dalam perebutan kekuasaan. Yoso Kartubi naik tahta. Dan pemeran ini disuruh mengakui terus terang kepada dunia luar sebagai diktator. Tapi ia seorang diktator yang baik. Dalam arti, melakukan kediktatorannya sebagaimana orang lain bertindak.

Dan bergulinganlah korban-korban pemerintahan di panggung. Hukuman mati dilaksanakan lewat pestol doblis. Bisa jadi ini adalah contoh karakteristik sebuah pemerintahan yang sangat semena-mena. Sekaligus gambaran karikatural yang kena, karena Danarto merayap terus, membelejeti setiap tokoh sampai keujung-ujung terdalam. Tidak hanya sang diktator, tapi juga Yani Cempluk isterinya sempat terkorek. Para gerilyawan, lawan sang diktator akhirnya ketahuan memang direstui keganasannya oleh pihak istana. Sedang perwira-perwira terdekat, kawan seperjuangan sang diktator selama perebutan kekuasaan, pun memiliki interst masing-masing.

Bukan sekedar protes

Ini bisa berarti protes terhadap segalanya. Bisa jadi tidak berarti apa-apa. Tapi Danarto memang cerdik. Ia mengacaukan semuanya dalam jalinan huru-hara, yang lewat di indera penonton. Ia menabuh bunyi-bunyian di luar gedung pertunjukan. Bahkan, pada adegan pesta pora mengajak penabuh untuk melakukan prosesi dalam jalur melintang ruang, dari pintu ke pintu. Di samping itu kertas warna-warni digeraikan dari atap. Balon-balon. Dan mercon.

Tapi memang protes, walaupun jelas, bukanlah yang utama dalam tontonan ini. Beberapa kali, telinga penonton digelitik dengan cerita-cerita aktuil di republik Tegal, yang bisa faktuil negeri kita. Digambarkan dengan ramah, ia tidak membekali penonton dengan belati. Cukup untuk bekal tidur. Dan dilupakan esok harinya.

Yang tampil pada akhirnya adalah manusia-manusia. Bukan hanya fungsi. Mereka diaduk dalam rangkaian peristiwa. Dari situ muncullah sifat-sifat dasar masing-masing. Kecenderungan atas kekuasaan. Keserakahan yang dibalut kesetiaan. Kesetiaan yang berlebih pada uang dari pada ikatan solidaritas antar kawan.Kekonyolan sikap tentang cinta dalam tanda petik. Juga, sex.

Sex, ditonjolkan pengeruhnya dalam beberapa adegan. Seringkali amat nyata peranannya dalam pengambilan keputusan penting, yang menyangkut orang banyak. Sang diktator berhubungan dengan pimpinan gerilyawa kota, membiarkan kekacauan berlangsung oleh ulah ger-

Bel Geduwel Beh, Danarto — Kompas/Efix

ombolan — karena sex. Ini menjalar lebih dulu di kalangan gerilyawan sendiri. Misalnya digambarkan saling tukar pasangan antara Lena pemimpin gerilyawan kota dan Arifah, penari ballet anggota grup pencoleng.

Dengan semangat Petruk, begitulah Danarto, grup-teater ini menyajikan tontonan yang dekat dengan penonton. Ia seakan-akan bisa disentuh tangan. Bahkan sampai ke lekuk-lekuknya. Ia seakanmenebak dengan jitu tentang manusia itu sendiri. Bahwa pada akhirnya manusia, siapapun dan apapun jabatannya, adalah tetap manusia. Tak kurang dan tak lebih.

Humor dan Rakyat

Humor bisa ditemukan diseluruh sudut pementasan ini. Sejak arakan pengantin yang diiringi dengan gamelan Bali. Saling caci antara diktator dan jendralnya. Terselip dalam hampir setiap dialog. Juga adegan-adegan 'resmi' semacam pengalihan kekuasaan sementara dari sang diktator kepada duplikatnya. Penghibahan kekuasaan yang digambarkan lewat panji, dengan tingkah seriuspun menghasilkan guyonan lebih segar.

Bahkan juga kostum. Lebih lagi pada pengambilan namanama tokoh dari nama para pemain itu sendiri. Yang ini kiranya didasari oleh semacam 'mode' merakyat. Lenong, misalnya, menggunakan nama pemain sekaligus sebagai tokoh. Dan mempersiapkan sejumlah pemain untuk pura-pura jadi penonton. Usaha ini ditambah lagi dengan menaruh kertas bertuliskan nama duta besar di punggung kursi deretan depan. Tertera di situ misalnya nama-nama Ami Priyono Iskandar Martawidjaja dan Usil. Status mereka, pemain-penyerta.

Alternatif cukup lebar

Jalur cerita **Bel Geduwel Beh**, tidak seperti lazimnya sebuah dagelan, tersusun rapi. Sebuah negara yang dinamakan republik Tegal, lewat sebuah perebutan kekuasaan, diperintah oleh diktator Yoso Kartubi. Sesaat setelah berkuasa sang diktator melangsungkan pernikahan dengan Yani Cempluk. Disusul pelaksanaan kediktatoran, misalnya menghukum mati puluhan ribu tersangka.

Di akhir acara hukuman-mati ini muncul kesewenangan Danarto. Ia memaksa penonton mengamati tiga peristiwa yang berlangsung di tiga tempat dalam waktu bersamaan. Ia menembus dimensi waktu. Juga ruang. Sementara hukuman berlangsung digambarkan dengan 'slow-motion', di sudut kanan sang diktator membaca koran di damingi permaisuri. Sedang di arah kiri, serombongan gerilyawan beristirahat. Ketika Lena Pindang, pemimin gerilyawan kota menyatakan ingin menggulingkan pemerintah, sang diktator menyahut keras. Memang tidak terjadi dialog antara dua pihak yang berlainan tempat dan waktu itu. Tapi penonton merasa berada di tengahperistiwa. Terlibat langsung.

Simpati penonton juga digunCang-guncang. Pertama kali Sutopo Hs yang memerankan Mustape Lenong muncul, orang mulai berpihak kepadanya. Mustape seorang petani biasa, rakyat kecil yang terlalu kecil untuk menghindar dari musibah paling kecilpun. tiba-tiba nasib mengharuskannya berpisah dari lumpur sawah yang tiap hari digeluti. Dan mendudukkannya di atas kursi tertinggi di seluruh sepublik Tegal. Satu perobahan sangat besar, yang meskipun amat langka, masih mungkin juga terjadi. Lagi pula ini kan hanya olok-olok danarto, untuk menggambarkan sebuah corak kartoun yang lain.

Petani lugu ini, lewat pemindahan kekuasaan secara damai dari sang diktator, mengakhiri kesewenangan republik. Tapi bukan berarti teror telah sirna. Ia mengakibatkan munculnya kegelisahan baru. Jenderal-jenderal panik. Para cendekiawan yang bertahun-tahun disekap, dibebaskan kembali tanpa syarat. Sekolah-sekolah terbuka untuk seluruh anak rakyat, tanpa harus pusing soal 'spp. Harga-harga diturunkan. Dan lain-lain.

Namun akhirnya adalah ini. Kepala republik yang baru, sama brengseknya dengan yang digantikan, sedikitnya dalam bidan sex. Ia menghamburkan uang untuk pesta pora, dari pada lenyap di korupsi. dalam hiruk-pikuk pesta, ia menerima Arifah yang sementara itu telah menjadi pemimpin gerilyawan kota, masuk ke istananya. Dan secara cerdik, Danarto menggambarkan adegan persetubuhan kedua pemimpin ini secara imajiner.

Ditunjang oleh pemain yang sebenarnya kurang kuat, kecuali Syaeful dan Sutopo Hs, karya Danarto ini sedikitnya meneteskan satu alternatif cukup lebar. Baik bentuk dan kecenderungan teternya, penonjolan sikap manusiawi dan juga yang belum sempat tergarap secara sungguh-sungguh keutuhan. Masalah yang ditangani terlalu besar untuk digarap sekali tuang. Ia menohok simpul-rasa kemanusiaan. Sekaligus, tata antar manusia. Ia juga sempat bertanya secara klasik: pilih Gengis Khan atau Mahatma Gandhi?